

HUBUNGAN LAMA PEMAKAIAN KONTRASEPSI INTRA UTERINE DEVICE (IUD) DENGAN PERUBAHAN SEKSUALITAS PASANGAN USIA SUBUR

Bestfy Anitasari¹, Sumiati², Wildaningsih³

Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan dan Bisnis Kurnia Jaya

Persada

e-mail: hbalquis@gmail.com

ABSTRAK

Intra Uterine Device (IUD) sebagai salah satu metode kontrasepsi jangka panjang terbukti efektif dalam mencegah kehamilan. Akan tetapi kontrasepsi ini dapat mengganggu kenyamanan dalam berhubungan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lama pemakaian kontrasepsi IUD dengan perubahan seksualitas akseptor dan pasangannya. Metode penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain cross sectional pada 63 sampel yang memenuhi syarat penarikan sampel secara *total sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lama pemakaian kontrasepsi IUD dengan perubahan seksualitas pasangan usia subur penggunaannya dengan nilai $p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Sehingga diharapkan kepada petugas penyuluh KB agar lebih aktif dalam memberikan edukasi tentang dampak dan cara mengatasi permasalahan terkait efek samping dari kontrasepsi IUD agar kejadian drop out dapat dihindari

Kata Kunci—IUD, seksualitas, pasangan usia subur

ABSTRACT

Intra Uterine Device (IUD) as a long-term contraceptive method is proven to be effective in preventing pregnancy. However, this choice can interfere with the comfort in the relationship. This study aims to determine the relationship between the duration of the use of IUD contraception with changes in the sexuality of the acceptor and his partner. This research method is descriptive analytic with a cross sectional design on 63 samples that meet the requirements for total sampling. The results of this study indicate that there is a significant relationship between duration of use of IUD contraception and changes in the sexuality of the partner's age with $p \text{ value} = 0.000 < \alpha = 0.05$. So it is hoped that family planning extension workers will be more active in providing education about the impact and how to overcome problems related to the side effects of IUD contraception so that drop out events can be avoided.

Key Words--- IUD, sexuality, fertile age couple

PENDAHULUAN

Permasalahan kependudukan menjadi fokus utama yang dihadapi dunia di abad dua puluh ini. Pada tahun 2000-an ini, jumlah penduduk dunia mencapai 7,5 milyar jiwa. Jumlah penduduk di negara berkembang diprediksi akan

mengalami peningkatan dua kali lipat, dari 898 juta jiwa tahun 2014 menjadi 1,8 milyar jiwa pada tahun 2050 (Population Reference Bureau, 2017). Pada tahun 2017 Indonesia masih menduduki peringkat keempat setelah Cina, India dan Amerika Serikat dengan jumlah penduduk sebesar

264 juta jiwa. Tingkat pertumbuhan penduduk di Indonesia antara 2,15% pertahun sampai 2,48% pertahun sehingga pada tahun 2050, jumlah penduduk di Indonesia diperkirakan akan mencapai 322 juta jiwa (Population Reference Burau, 2017; Badan Pusat Statistik, 2018).

Berbagai masalah dapat timbul akibat dari jumlah penduduk yang tidak terkendali sehingga gagasan pelaksanaan keluarga berencana ditetapkan. Keluarga berencana (KB) adalah suatu usaha dalam mengatur jumlah kehamilan. Program KB bertujuan untuk mengendalikan laju pertumbuhan dan meningkatkan kualitas individu maupun keluarga dengan memiliki jumlah anak yang ideal, sehat, sejahtera, berpendidikan dan terpenuhinya hak-hak reproduksi, serta menurunkan angka kelahiran dengan menggunakan salah satu metode kontrasepsi yang digunakan secara sukarela yang didasari keinginan dan tanggung jawab. Kelompok KB terbagi menjadi 2 kelompok yaitu alat KB hormonal (59,3%) dan KB non hormonal (0,4%). Kelompok KB hormonal terdiri dari KB modern jenis suntik, pil dan implant sedangkan kelompok KB non hormonal adalah vasektomi, tubektomi, *Intra Uterine Device* (IUD/AKDR/Spiral), diafragma dan kondom (Balitbangkes RI, 2013)

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah pasangan usia subur (PUS) di Indonesia pada tahun 2017 berjumlah 37.338.265 dengan jumlah peserta KB aktif 23.606.218 yang meliputi pengguna IUD berjumlah 1.688.685 (7,15%), Metode Operasi Wanita (MOW) berjumlah 655.762 (2,78%), Metode Operasi Pria (MOP) berjumlah 124.262 (0,53%), Implan berjumlah 1.650.227 (6,99%), Suntik berjumlah 14.817.663 (62,77%), Kondom berjumlah 288.388 (1,22%) dan Pil 4.069.844 (17,24%). Salah satu alat kontrasepsi yang sering dipakai adalah IUD. Menurut BKKBN, IUD adalah suatu benda kecil yang terbuat dari plastik yang lentur, mempunyai lilitan tembaga atau juga mengandung hormon dan dimasukkan ke dalam rahim melalui vagina dan mempunyai benang. Keunggulan dari IUD umumnya hanya memerlukan satu kali pemasangan, pemasangan tidak memerlukan tindakan medis teknis yang sulit, kontrol medis yang ringan, tidak menimbulkan efek sistemik, alat ekonomis, efektivitas cukup tinggi dengan angka kegagalan sangat rendah hanya 0,8/100, pulihnya kesuburan setelah IUD dicabut berlangsung cepat (BKKBN, 2015; Efendi, 2015; Kemenkes RI, 2019)

Kontrasepsi memiliki banyak manfaat dan keberhasilan dalam

mengendalikan jumlah kelahiran, walaupun demikian berbagai penelitian menunjukkan pemakaian kontrasepsi memberikan efek samping terhadap kesehatan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2016) tentang hubungan antara metode dan lama pemakaian dengan keluhan kesehatan subyektif pada akseptor KB, menunjukkan bahwa ada hubungan antara metode kontrasepsi dan lama pemakaian kontrasepsi dengan keluhan kesehatan subyektif. Meskipun kontrasepsi IUD tidak mengandung hormon, namun ternyata pemakaian alat kontrasepsi IUD bukanlah alat yang sempurna. Rasa sakit (nyeri) dan perdarahan merupakan salah satu alasan medis yang paling utama seorang akseptor IUD memutuskan untuk berhenti memakai. Efek samping lain yang dirasakan oleh akseptor IUD adalah perdarahan spotting, nyeri, *menometrorragia*, keputihan atau *flour albus*, infeksi, dismenorea, gangguan kenyamanan seksual (Efendi AI, 2015).

Istilah seks dan seksualitas mempunyai arti yang jauh lebih luas dari istilah koitus dalam arti kata yang sempit (bersatunya tubuh antara wanita dan pria). Adapun perubahan seksualitas yang dialami oleh pasangan usia subur (PUS) setelah penggunaan IUD yaitu hilangnya kenikmatan yang dirasakan yang

disebabkan oleh beberapa gejala seperti adanya rasa tidak nyaman atau bahkan rasa nyeri serta perdarahan saat bersenggama yang mengakibatkan terjadinya perubahan intensitas bersenggama pada pasangan usia subur (PUS) (Prawirohardjo, 2010, Rahayu AD, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2018) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan IUD dengan fungsi seksual pada akseptor. Permasalahan seksual sebagai dampak dari pemakaian IUD ini tidak hanya dikeluhkan oleh akseptor tetapi juga oleh pasangannya yang menjadikan angka *drop out* alat kontrasepsi IUD ini tinggi (Panchalee e al, 2014). Ketidaknyaman seksual yang dirasakan antara lain adanya benang yang menjuntai keluar dari porsio akan membuat suami merasa terganggu setiap kali bersenggama, selain itu juga kadang terjadi perdarahan post coitus akibat dari gesekan benang pada dinding vagina atau mulut rahim saat bersenggama (Zannah, 2012; Moghadam A et al, 2016). Adanya benda asing dalam rahim berpotensi menyebabkan keputihan (Purbowati, 2015). Hal ini tentunya dapat mengganggu kenikmatan selama berhubungan seksual atau membuat istri enggan atau malu untuk berhubungan seksual. Keluhan ini dirasakan oleh

pengguna baru < 1 tahun maupun pengguna IUD >1 tahun (Fauziah 2011).

Studi pendahuluan di Puskesmas Wara Utara Kota Palopo dengan wawancara kepada bidan puskesmas dan peserta KB sebanyak 5 orang, diperoleh informasi berupa keluhan yang dialami oleh akseptor KB IUD, yaitu terjadinya perdarahan serta nyeri perut bagian bawah pada lama pemakaian kurang dari 1 tahun yang menyebabkan perubahan dalam aktivitas seksual akseptor dan pasangannya. Wawancara pada 5 akseptor didapatkan bahwa keluhan yang dialami berupa perdarahan post coitus sebanyak 2 akseptor, nyeri saat bersenggama sebanyak 1 akseptor dan keluhan pihak suami saat senggama berupa rasa tidak nyaman karena adanya benang sebanyak 2 akseptor. Fenomena ini menjadi dasar pemikiran untuk meneliti hubungan lama pemakaian alat kontrasepsi IUD dengan gangguan seksualitas yang dialami oleh akseptornya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan *Cross Sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 63 akseptor yang dipilih dengan cara *total sampling*. Tempat penelitian ini adalah di Puskesmas Wara Kota Palopo tahun 2019. Data dianalisa dengan metode *Chi Square*. Kriteria inklusi sampel adalah tinggal bersama suami, tidak ada kelainan organ panggul, tidak dalam kondisi hamil dan tidak menderita penyakit kronis seperti hipertensi berat, diabetes mellitus atau penyakit jantung berat, tidak menggunakan metode kontrasepsi selain IUD, mampu membaca dan menulis.

HASIL

a. Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian dijabarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1: Distribusi Karakteristik Responden Penelitian Di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Kota Palopo

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
20-30 Tahun	32	50,8
31-40 Tahun	20	31,7
>40 Tahun	11	17,5
Pendidikan terakhir		
Sekolah Dasar	11	17,5
Sekolah Menengah Pertama	9	14,3

Volume 05	Nomor 01	Mei 2022	Halaman 9--19
Sekolah Menengah Atas		22	34,9
Perguruan Tinggi		21	33,3
Paritas			
		10	
< 2			15,9
>2		53	84,1
Lama penggunaan IUD			
>1 Tahun		45	71,4
≤1 Tahun		18	28,6
Perubahan Seksualitas			
Berubah		29	46,0
Tidak berubah		34	54,0
Total		100	100

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden didominasi oleh akseptor pada rentang usia 20-30 tahun sebanyak 32 orang (50,8%). Pendidikan terakhir responden pada Sekolah menengah Atas (SMA) sebanyak 22 orang (34,9%), jumlah anak responden adalah kurang dari 2 lama

penggunaan IUD lebih dari 1 tahun sebanyak 45 orang (71,4%) dan perubahan seksualitas tidak mengalami perubahan sebanyak 34 orang (54%).

b. Hubungan lama pemakaian kontrasepsi IUD dan perubahan seksualitas pasangan usia subur

Tabel 2: Hubungan lama pemakaian kontrasepsi IUD dan perubahan seksualitas pasangan usia subur

Lama Pemakaian KB IUD	Perubahan Seksualitas				Total		P value
	Berubah		Tidak Berubah				
	n	%	n	%	n	%	
>1 Tahun	27	42,9	18	28,6	45	71,4	0,000
≤1 Tahun	2	3,2	16	25,4	18	28,6	
Total	29	46,0	34	54,0	63	100	

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,000 lebih kecil dari nilai α = 0,05 yang

artinya ada hubungan antara lama penggunaan KB IUD dengan perubahan seksualitas pasangan usia subur

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama pemakaian IUD dengan perubahan seksualitas pasangan usia subur. Artinya bahwa dengan adanya IUD dalam rongga rahim dapat mempengaruhi aktivitas seksual pasangan usia subur. Alat kontrasepsi IUD memiliki efek samping antara lain gangguan menstruasi, benang atau IUD hilang (ekspulsi), keluar cairan berlebih dari vagina (keputihan). Efek samping dari alat kontrasepsi dapat menyebabkan beban psikologis berupa kekhawatiran dan kecemasan yang berlebih, sehingga menyebabkan kejadian *drop out* atau putus pakai (Zhang H, 2015; Purbaningrum P, 2019)

Permasalahan lain yang dikeluhkan oleh akseptor yaitu kontrasepsi IUD mempengaruhi aktivitas seksual pasangan suami istri dalam hal kenyamanan dikarenakan adanya rasa nyeri akibat gesekan benang IUD pada membran vagina atau mulut serviks dan juga gesekan pada penis (Sakinci M et al, 2016). Pada penelitian ini, didominasi oleh responden yang mengalami perubahan dalam seksualitasnya setelah pemakaian IUD selama lebih dari 1 tahun. Perubahan yang dialami yaitu perubahan intensitas berhubungan seksual yang berkurang yaitu dari 2 kali seminggu

menjadi 1 kali seminggu bahkan 1 kali dalam 2 minggu, ketidakmampuan mencapai orgasme akibat adanya dyspareunia, kurang percaya diri akseptor akibat peningkatan cairan vagina. Namun, hal berbeda ditemukan oleh Kasim (2019) bahwa efek samping dari pemasangan IUD akan berkurang bahkan menghilang seiring dengan lamanya pemakaian umumnya setelah lebih dari 1 tahun. Salah satunya adalah nyeri yang dirasakan oleh akseptor IUD akan berkurang seiring dengan berjalannya waktu, jadi semakin lama pemakaian, tubuh akan dapat beradaptasi. Akan tetapi pada beberapa penelitian menemukan bahwa tidak ada pengaruh penggunaan kontrasepsi non-hormonal IUD terhadap aktivitas seksual akseptor (Poverawati, 2010; Liufeto *et al.*, 2017). Hal ini disebabkan karena KB non-hormonal tidak mengandung hormon yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan hormonal yang berdampak pada penurunan libido.

Beberapa faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap aktifitas seksual antara lain usia, lama usia pernikahan, paritas dan berat badan akseptor (Rohmatin N, 2015). Usia produktif antara 20-45 tahun merupakan masa kematangan dan kesiapan tubuh untuk melakukan aktifitas seksual (Zhang

H, 2015). Akan tetapi, semakin meningkat usia maka aktivitas seksual akan mengalami penurunan akibat dari adanya perubahan struktur anatomis pada organ genitalia dan payudara yang hilang keelastisan dan kurang sensitive pada rangsangan. Lama usia pernikahan juga berhubungan dengan pola aktivitas seksual, semakin tua usia pernikahan maka peluang untuk tidak aktif seksual juga semakin besar. Setiap usia pernikahan bertambah 1 tahun maka ketidakaktifan secara seksual meningkat menjadi 8%. Rutinitas kerja, stress mengakibatkan kehidupan seksual hanya sekedar pemenuhan kebutuhan saja sehingga tidak ada variasi yang akhirnya menjadi hal yang disepelekan dan berdampak negatif pada kehidupan pernikahan. Kesibukan kerja menjadikan suami istri tidak memiliki cukup waktu untuk bercengkerama dengan pasangan, selain itu, perasaan kelelahan dan kecapean mengakibatkan keinginan untuk berhubungan seksual berkurang. Jumlah persalinan dan anak yang hidup juga dapat mempengaruhi aktivitas seksual yaitu wanita yang telah melahirkan lebih dari 2 kali beresiko untuk mengalami kelainan fungsi seksual sebesar 3,12 kali jika dibandingkan dengan Wanita yang tidak mempunyai anak atau belum pernah melahirkan sama

sekali. Jumlah anak lebih dari 2 dengan rentang usia di bawah lima tahun juga memperngaruhi aktifitas seksual terutama pada wanita (Moghadam, 2016), Berat badan akseptor juga dapat mempengaruhi aktivitas seksual yaitu akseptor yang memiliki berat badan lebih cenderung mengalami penurunan dalam fungsi seksualnya (Panchalee T et al, 2014).

Bagi akseptor yang baru menggunakan IUD pada umumnya mengalami efek samping yang cukup berat dikarenakan proses adaptasi tubuh sedangkan pada akseptor lama lebih domain mengalami efek samping yang lebih ringan. Ketidaknyamanan berupa rasa nyeri dirasakan terutama di minggu-minggu pertama setelah pemasangan IUD. Rasa nyeri ini dapat mempengaruhi tahapan aktivitas seksual akseptor baik pada tahap arousal, lubrikasi dan orgasme. Gangguan pada tahapan seksual tersebut terutama pada tahapan arousal dan lubrikasi akan mengakibatkan terjadinya dyspareunia. Jika terus berlanjut dapat menjadi trauma yang menyebabkan keengganan dan kecemasan untuk melakukan hubungan seksual (Siswati ANF, 2011, Mayangsari RN 2019; Puspitasari, 2012).

Hasil berbeda didapatkan pada penelitian Retnowati (2010) tentang

perbedaan kenyamanan seksual pada akseptor IUD. Semakin lama menggunakan IUD, akseptor merasa semakin tidak nyaman dalam berhubungan seksual, terutama bagi yang menggunakan lebih dari 5 tahun. Hal ini dimungkinkan karena batas waktu pemakaian IUD yang digunakan oleh akseptor adalah 5 tahun dan sudah waktunya untuk dicabut namun belum dilakukan sehingga IUD tersebut sudah bergeser dari posisi yang seharusnya sehingga menimbulkan nyeri.

Gangguan lain dalam berhubungan seksual pada akseptor IUD disebabkan karena adanya adanya keputihan (Ratnannigsih M, 2015). Keputihan sangat mengganggu dalam aktivitas seksual karena menimbulkan gatal dan meningkatkan cairan vagina. Keputihan terjadi sebagai reaksi pertahanan mikroorganisme pada membrane mukosa serviks terhadap adanya benda asing (IUD) yang kemudian memicu pertumbuhan jamur kandida yang awalnya bersifat saprofit berkembang menjadi patogen sehingga kandidiasis vagina timbul dengan dengan gejala khas berupa keputihan (Purbowati, 2015; Ratnaningsih, 2015; Mayangsari, 2019). Penelitian Siswati (2011) menemukan bahwa ketidaknyamanan dalam berhubungan seksual akseptor IUD

terjadi karena wanita merasa sakit ketika berhubungan seksual akibat gesekan benang IUD, dampak dari keputihan atau karena dislokasi IUD dalam rahim. Sedangkan bagi pasangan, ketidaknyamanan yang dialami karena adanya benang IUD yang menjuntai keluar dari mulut rahim baik terlalu panjang atau terlalu pendek sehingga terkadang meminta istri mengganti dengan alat kontrasepsi lainnya (Siswati, 2011). Walaupun demikian, pada penelitian Liufeto (2017) didapatkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada pola aktivitas seksual akseptor IUD dan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi. Akseptor IUD justru merasa sangat nyaman dan tenang berhubungan seksual karena tidak adanya kekhawatiran akan terjadinya kehamilan.

Seksualitas adalah salah satu area kehidupan yang paling pribadi. Organisasi kesehatan dunia (WHO) mendefinisikan kesehatan seksual sebagai suatu keselarasan dan keterpaduan antara pikiran, tubuh dan perasaan yang mengarah pada peningkatan kepribadian dan kepuasan tentang hubungan dan cinta (Prawirohardjo S, 2010). Disfungsi seksual wanita (FSD) dicirikan oleh adanya penurunan fantasi seksual, pikiran dan minat atau kasih sayang seperti

hilangnya keinginan seksual, kesulitan untuk terangsang, atau mencapai orgasme walaupun dengan rangsangan yang cukup, perasaan sakit sebelum atau selama penetrasi (Zhang H, 2015). Kesehatan seksual terbukti sebagai salah satu komponen dasar kesehatan dan kualitas hidup. Kepuasan seksual dalam rumah tangga menjadi salah satu penentu keharmonisan dalam keluarga. Sehingga pasangan suami istri harus dapat menikmatinya bersama. Namun dikarenakan budaya dan pengetahuan yang kurang sehingga komunikasi terkait seksualitas antara pasangan suami istri terhambat. Padahal kepuasan dalam kehidupan seksual dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Walaupun hubungan seksual bukan satu-satunya pemegang kendali dalam kerukunan rumah tangga, akan tetapi ketidaknyaman dalam kehidupan seksual dapat menimbulkan perdebatan yang pada akhirnya berujung pada perceraian. Hubungan seksual yang sehat, nyaman dan memuaskan menjadi komponen penting dalam hubungan perkawinan. Frekuensi berhubungan seksual sangat tergantung pada kondisi pasangan suami istri. Berkurangnya frekuensi melakukan hubungan seksual yaitu kurang dari 2 kali seminggu menunjukkan kurang sehatnya pernikahan tersebut. Frekuensi

berhubungan yang normal biasanya berkisar antara 2-4x/minggu (Manuaba, 2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Responden akseptor KB pada penelitian ini telah menggunakan IUD selama lebih dari 1 tahun yaitu sebanyak 45 orang (71,4%) dan tidak mengalami perubahan dalam hubungan seksual dengan pasangan sebanyak 34 orang (54%) dengan hasil uji bivariat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara lama pemakaian KB IUD dengan perubahan seksualitas akseptor dan pasangannya dengan nilai $p\text{-value}=0,000 < \alpha 0,05$.

Saran

Adanya perubahan seksualitas pada pasangan usia subur yang menggunakan KB IUD memerlukan perhatian untuk mencegah terjadinya drop out akseptor. Untuk itu edukasi mengenai alat kontrasepsi ini masih perlu terus untuk digalakkan sehingga angka pemakaian ontrasepsi jangka Panjang IUD ini dapat dipertahankan dan dapat semakin bertambah

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2018). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045: Hasil SUPAS 2015*. In Badan Pusat Statistik.

- Balitbangkes, RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan
- BKKBN. (2015). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Cetakan ke-5. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Efendi, A.I. (2015). hubungan beberapa keluhan pus dengan lama pemakaian IUD pada akseptor aktif IUD di Kecamatan Mijen Kota Semarang Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* (e-Journal) Volume 3, Nomor 1, Januari 2015 (ISSN: 2356-3346) <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Fauziah, A.N. (2011). *Hubungan Lama Penggunaan Intra Uterine Device (IUD) dengan Kenyamanan Seksual di Puskesmas Simo Kabupaten Boyolali Periode Januari-Juni Tahun 2011*. Kesehatan Masyarakat. STIKES Mamba Ul Ulum Surakarta. Dipublikasikan.
- Kasim, J., & Muchtar, A. (2019). Penggunaan Kontrasepsi Iud Terhadap Seksualitas Pada Pasangan Usia Subur. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 14(2), 141-145.
- Kemenkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Kementrian Kesehatan Indonesia. Jakarta
- Kusuma, N. (2016). Hubungan antara metode dan lama pemakaian dengan keluhan kesehatan subyektif pada akseptor. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, Vol. 4 No. 2, 164–175.
- Liufeto, K. G., Wahab, A., & Emilia, O. (2017). Penggunaan intra uterin device (IUD) dan pola aktivitas seksual pada perempuan di Kupang. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(5), 243-248.
- Manuaba I., & G. Bagus,. (2009). *Ilmu Kebidanan; Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana*. Jakarta: EGC
- Marlina, D., & Hidayatulloh, N. (2018). Fungsi Seksual Akseptor Pengguna Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). *Prosiding PIN-LITAMAS 1*, 1(1), 522-527.
- Mayangsari, R. N., Saidah, S., & Lidia, B. (2019). Hubungan akseptor kb iud dengan kejadian keputihan di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan Mutiara Mahakam*, 7(1), 18-25. <https://doi.org/10.36998/jkmm.v7i1.37>
- Moghadam, A., Suhrabi, Z., Akbari, M., & Direkvand-Moghadam, A. (2016). Prevalence and Predictive Factors of Sexual Dysfunction in Iranian Women: Univariate and Multivariate Logistic Regression Analyses. *Korean Journal of Family Medicine*. 37(5): 293–298. <http://doi.org/10.4082/kjfm.2016.37.5.293>
- Panchalee, T., Wongwananuruk, T., Augsuwatana, S., Sirimai, K., Tammakunto, M., Neangton, C., ... & Inthawong, J. (2014). Prevalence and associating factors of sexual dysfunction in women who use intrauterine device (IUD) for contraception. *J Med Assoc Thai*, 97(1), 20-7.
- Prawirohardjo, S. (2010). *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Bina Pustaka.
- Population Reference Burau, (2017). *2017 World Population Data Sheet With A Special Focus On Youth*. www.worldpopdata.org
- Purbowati MR, Basuki DR. (2015). Pengaruh Penggunaan IUD Terhadap Penyakit Keputihan Di Puskesmas Kabupaten Banyumas. *MEDISAINS Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan* 13(3):20–28.
- Purbaningrum P, Hariastuti I, W. A. (2019). Analisis Faktor Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di Jawa

- Timur 2015. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 8(1), 52–61.
- Puspitasari, D & Warsiti. (2012). Gambaran kejadian efek samping pemakaian IUD pada akseptor KB IUD di Desa Ambarketawang Gamping Sleman. Tugas Akhir thesis, Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Proverawati, A., Isaely, Anisa Dwi, & Aspuah, S. (2010). *Panduan Memilih Kontrasepsi*. Edisi pertama; J. Budi, ed. Yogyakarta: Nuha medika.
- Rahayu, AD. (2014). *Hubungan Lama Pemakaian KB Hormonal dengan Kepuasan Seksual pada Akseptor KB Hormonal di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari Bondowoso*. Ilmu Keperawatan. Muhammadiyah Jember. Dipublikasikan
- Ratnaningsih, M. (2015). Pengaruh penggunaan IUD terhadap penyakit keputihan di Puskesmas Kebasasan Kabupaten Banyumas. *Medisains: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*, XIII(3), p. 20.
- Rohmatin, N. (2015). *Hubungan antara Umur dan Lama Penggunaan terhadap Keluhan Kesehatan pada Wanita Usia Subur Pengguna Alat Kontrasepsi Hormonal dan Non Hormonal di Pulau Jawa*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sakinci, M., Ercan, C. M., Olgan, S., Coksuer, H., Karasahin, K. E., & Kuru, O. (2016). Comparative analysis of copper intrauterine device impact on female sexual dysfunction subtypes. *Taiwanese Journal of Obstetrics and Gynecology*, 55(1), 30-34.
- Siswati, ANF & Bayu I. (2011). Hubungan lama penggunaan Intra Uterine Device (IUD) dengan kenyamanan seksual di Puskesmas Simo Kabupaten Boyolali Periode Januari - Juni Tahun 2011. 32–46.
- Zannah, I.R. (2012). *Gambaran Keluhan-keluhan Akibat Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD pada Akseptor IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Sukajadi Kota Bandung*. Fakultas Ilmu Keperawatan. Universitas Padjadjaran. Dipublikasikan.
- Zhang H, Fan S, Yip PS. (2015). Sexual dysfunction among reproductive-aged Chinese married women in Hong Kong: prevalence, risk factors, and associated consequences. *J Sex Med*, 12:738–745.